

Revitalisasi dan Peningkatan Standar Keselamatan Kawasan Wisata Pantai Punagaan melalui Program Kerja “Aksi BISA”

Isnaeny Nur^{1*}, Ahmad Abi Wira², Najwa Juliandini Anisa Baso³, Ummul Haer⁴, Andi Nabila Nur Aziza⁵, St Mardiah Rezky Andini⁶, Fitra Alfiah Zain⁷, Muhammad Ikbal⁸, Andira Syawalilfitri Ishar⁹, Nasir Mubarak¹⁰, Azman Arsyad¹¹, Djuwairiah Ahmad¹²

¹Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: isnaeny003@gmail.com

ABSTRAK

Kawasan wisata Pantai Punagaan di Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, menghadapi persoalan sampah yang berpotensi mengurangi kebersihan, kenyamanan, dan daya tarik kawasan. Program kerja Aksi BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Asri) dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar bersama pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sebagai upaya penataan lingkungan dan dukungan terhadap keselamatan pengunjung. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *service-learning*. Tahap pelaksanaan meliputi observasi lapangan, koordinasi dan perencanaan, persiapan dan aksi bersih pantai, serta evaluasi melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Intervensi yang dilaporkan mencakup pembersihan dan pemilahan sampah di pesisir, pemasangan spot foto dan papan informasi/imbauan, serta pemasangan tiang pengaman pada akses masuk. Hasil kegiatan berupa terlaksananya aksi gotong royong dan tersedianya elemen penataan visual, informasi arah, media edukasi, serta pengaman akses. Naskah sumber belum menyajikan jumlah peserta secara numerik, volume sampah yang terkumpul, pengukuran kondisi sebelum-sesudah, ataupun hasil evaluasi terukur; karena itu, dampak terhadap perubahan pengetahuan, perilaku, dan pemenuhan standar keselamatan belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Kegiatan ini menunjukkan bentuk kolaborasi komunitas untuk memperbaiki kondisi fisik kawasan, dengan keberlanjutan yang memerlukan pemeliharaan fasilitas dan kegiatan kebersihan berkala.

Kata Kunci: Aksi BISA, kebersihan pantai, keselamatan wisata, partisipasi masyarakat, *service-learning*

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pembelajaran dan pengabdian yang mempertemukan mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat secara langsung. Melalui kegiatan berbasis komunitas, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan sekaligus bekerja bersama warga dan pemangku kepentingan lokal untuk merespons persoalan yang ditemukan di lapangan. Pendekatan *service-learning* menekankan hubungan timbal balik antara pelayanan kepada masyarakat dan proses pembelajaran mahasiswa, dengan kebutuhan komunitas sebagai titik awal kegiatan (Bringle & Hatcher, 1996; Eyler & Giles, 1999).

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kualitas kawasan wisata pesisir. Sampah yang tertinggal di pantai dapat mengurangi kualitas visual, kenyamanan pengunjung, dan kualitas lingkungan. Kegiatan bersih pantai yang disertai edukasi serta partisipasi warga telah digunakan dalam sejumlah program pengabdian untuk mendorong kepedulian lingkungan dan memperkuat keterlibatan

masyarakat dalam menjaga kawasan pesisir (Sihotang dkk., 2026; Rizqi dkk., 2026). Upaya semacam ini akan lebih bermakna apabila dilengkapi sarana informasi dan pengelolaan kawasan yang mendukung perilaku pengunjung.

Program Aksi BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Asri) dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Punagaan, Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Naskah kegiatan menggambarkan adanya sampah yang berserakan di kawasan pantai sehingga kebersihan dan daya tarik destinasi perlu mendapat perhatian. Namun, naskah sumber tidak memuat data kuantitatif mengenai volume sampah, jumlah kunjungan, kondisi fasilitas, atau persepsi pengunjung. Analisis situasi dalam artikel ini karena itu dibatasi pada temuan observasi dan uraian pelaksana yang tersedia, tanpa mengasumsikan besaran masalah di luar data tersebut.

Persoalan kawasan wisata tidak hanya berkaitan dengan pembersihan sampah. Pengelolaan destinasi juga memerlukan koordinasi antaraktor, fasilitas pendukung, informasi yang mudah dipahami, dan perhatian terhadap keselamatan akses. Program pengabdian pada pengelolaan wisata pantai menunjukkan bahwa penguatan tata kelola, pembagian peran, dan standar layanan dasar dapat mendukung kualitas pengalaman wisata serta kesinambungan pengelolaan (Erinaldi dkk., 2022). Kajian partisipasi masyarakat pada wisata bahari juga menempatkan keterlibatan warga sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan destinasi (Oktaviani & Suryasih, 2018).

Berdasarkan konteks tersebut, Aksi BISA menggabungkan tiga bentuk intervensi yang dilaporkan dalam naskah: (1) gotong royong membersihkan pesisir dan mengumpulkan serta memilah sampah; (2) penataan kawasan melalui spot foto, petunjuk arah, dan papan bicara/imbauan; serta (3) pemasangan tiang pengaman pada jalan masuk. Pemasangan media informasi berfungsi sebagai dukungan komunikasi kepada pengunjung, sedangkan pengaman akses dimaksudkan untuk membantu mengurangi risiko saat melintasi jalur masuk. Meskipun demikian, pemasangan fasilitas tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh standar keselamatan destinasi telah terpenuhi; penilaian itu memerlukan pemeriksaan teknis dan indikator keselamatan yang terdokumentasi.

Kegiatan ini relevan sebagai praktik pengabdian berbasis partisipasi karena mahasiswa KKN bekerja bersama pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Program sejenis menunjukkan bahwa kolaborasi berbagai pihak dan tindakan langsung dapat mendukung kebersihan pesisir, sementara edukasi dan pemeliharaan berulang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan hasil (Nofriani & Sasmita, 2025; “Coastal Tourism Enhancement,” 2023). Kontribusi artikel ini adalah mendokumentasikan rangkaian intervensi kebersihan, penataan informasi, dan pengamanan akses dalam satu program lokal. Artikel ini tidak mengklaim kebaruan metode secara umum maupun dampak jangka panjang yang belum diukur.

Tujuan kegiatan adalah mendukung peningkatan kebersihan dan penataan kawasan wisata Pantai Punagaan serta memperkuat perhatian terhadap kenyamanan dan keselamatan akses melalui keterlibatan komunitas. Manfaat yang diharapkan ialah tersedianya lingkungan yang lebih tertata, media pengingat bagi pengunjung, dan landasan bagi pemerintah desa serta pengelola untuk melanjutkan pemeliharaan kawasan secara berkala.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Punagaan, Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Pelaksanaan kegiatan pada 11–13 September 2026. Khalayak sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Patilereng dan lingkungan kawasan wisata Pantai Punagaan. Pelaksana utama ialah mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar, dengan keterlibatan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Naskah menyebut “seluruh masyarakat dan pemerintah setempat” sebagai peserta, tetapi tidak memberikan jumlah peserta numerik atau rincian karakteristik peserta. Oleh sebab itu, jumlah peserta tidak diubah menjadi angka perkiraan.

2.2. Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode *service-learning*. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan kondisi lingkungan, proses kegiatan, partisipasi pihak yang terlibat, dan kondisi kawasan setelah aksi. Metode *service-learning* menghubungkan pemecahan kebutuhan masyarakat dengan pembelajaran langsung mahasiswa melalui keterlibatan dalam identifikasi masalah, perencanaan, aksi, dan evaluasi (Bringle & Hatcher, 1996). Tahapan pelaksanaan dirangkum sebagai berikut.

1. **Observasi lapangan.** Mahasiswa mengamati kebersihan lingkungan Desa Patilereng, terutama kawasan wisata Pantai Punagaan di bagian timur desa, untuk mengenali keberadaan sampah dan bagian kawasan yang memerlukan perhatian.
2. **Koordinasi dan perencanaan.** Tim berkomunikasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat untuk menyampaikan tujuan program, menyepakati waktu dan lokasi, membagi area kerja, serta mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan.
3. **Persiapan dan pelaksanaan aksi.** Peralatan kebersihan disiapkan, tugas dan area pembersihan dibagi, lalu aksi gotong royong dilaksanakan. Kegiatan mencakup pengumpulan dan pemilahan sampah organik dan nonorganik, terutama plastik, serta penataan spot foto, papan informasi/imbauan, petunjuk arah, dan tiang pengaman pada akses masuk.
4. **Evaluasi.** Evaluasi dilakukan setelah kegiatan melalui pengamatan kondisi kawasan, partisipasi masyarakat, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan. Instrumen yang disebutkan dalam naskah ialah lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan yang dapat diturunkan secara langsung dari rancangan kegiatan meliputi terlaksananya aksi bersih, keterlibatan pihak-pihak yang disebutkan, tersedianya fasilitas/elemen penataan yang direncanakan, serta pengamatan kondisi kawasan setelah kegiatan. Evaluasi dideskripsikan menggunakan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah berdasarkan observasi dan dokumentasi. Akan tetapi, naskah tidak menyajikan lembar observasi, kriteria penilaian, hasil perbandingan yang terukur, volume sampah, maupun rekapitulasi partisipasi. Karena itu, evaluasi dalam artikel ini dilaporkan secara kualitatif sesuai narasi dan bukti visual yang tersedia; klaim peningkatan kesadaran atau pemenuhan standar keselamatan tidak diperlakukan sebagai hasil terukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan dan Luaran Kegiatan

Aksi BISA diwujudkan melalui tiga kelompok kegiatan: pembersihan area pantai, pemasangan spot foto dan papan informasi, serta pemasangan tiang pengaman pada jalan masuk. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa program tidak hanya berfokus pada pengumpulan sampah, tetapi juga mencakup penataan visual, komunikasi kepada pengunjung, dan perhatian terhadap akses kawasan. Ringkasan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan pelaksanaan Program Aksi BISA

Komponen	Uraian berdasarkan naskah
Nama program	Aksi BISA (Bersih, Indah, Sehat, dan Asri)
Lokasi	Kawasan wisata Pantai Punagaan, Desa Patilereng, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar
Waktu	11–13 September 2026 pada bagian metode; 11–13 September 2026 pada tabel sumber [perlu konfirmasi]
Pelaksana dan pihak terlibat	Mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar; pemerintah desa; tokoh agama; tokoh adat; masyarakat
Intervensi	Pembersihan dan pemilahan sampah; spot foto dan papan/petunjuk informasi; tiang pengaman akses masuk
Evaluasi yang disebutkan	Observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto; analisis deskriptif kualitatif
Data kuantitatif	Jumlah peserta, volume sampah, serta skor atau ukuran perubahan sebelum-sesudah tidak tersedia dalam naskah

3.2. Pembersihan Area Pantai

Pembersihan dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN bersama pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Desa Patilereng. Fokus kegiatan ialah mengumpulkan sampah yang berserakan di sepanjang pesisir dan memilah sampah organik serta nonorganik, terutama sampah plastik. Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan sejumlah orang dalam pembersihan area pantai dan pengumpulan sampah.



Gambar 1. Dokumentasi pembersihan area Pantai Punagaan

Secara langsung, kegiatan ini menghasilkan tindakan pembersihan bersama pada area yang menjadi sasaran program. Namun, naskah tidak melaporkan berat atau jumlah kantong sampah yang terkumpul, tujuan akhir pengangkutan sampah, maupun sistem pengelolaan sampah setelah kegiatan. Oleh karena itu, hasil yang dapat dipastikan dari materi yang tersedia adalah terlaksananya aksi dan adanya dokumentasi proses, bukan besaran pengurangan sampah atau perubahan ekologis yang terukur.

Pelaksanaan bersama warga sejalan dengan pendekatan partisipatif yang digunakan pada kegiatan bersih pantai di lokasi lain. Program berbasis kolaborasi dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kepedulian lingkungan, tetapi keberlanjutan memerlukan kegiatan lanjutan, pengelolaan sampah yang jelas, dan pembagian tanggung jawab setelah aksi selesai (Sihotang dkk., 2026; Rizqi dkk., 2026). Dalam konteks Pantai Punagaan, jadwal kerja bakti dan mekanisme penanganan sampah setelah dikumpulkan dapat menjadi tindak lanjut yang perlu disepakati pengelola dan pemerintah desa.

3.3. Penataan Spot Foto, Petunjuk Arah, dan Papan Informasi

Penataan kawasan mencakup pembuatan dan pemasangan spot foto kreatif, antara lain instalasi dari sabut atau tempurung kelapa dengan tulisan “Pesona Alam Pantai Punagaan” serta tempat duduk berbahan ban bekas yang dicat. Tim juga memasang petunjuk arah menuju sejumlah fasilitas, yang dalam naskah disebut meliputi musala, kafe, spot foto, dermaga, toilet, dan gazebo. Papan bicara atau imbauan edukatif dipasang sebagai media pengingat bagi pengunjung dan warga agar menjaga kebersihan, ketertiban, dan keselamatan.



Gambar 2. Spot foto, media imbauan, dan petunjuk arah di kawasan Pantai Punagaan

Luaran fisik yang dilaporkan adalah keberadaan elemen visual dan informasi pada kawasan wisata. Spot foto dimaksudkan untuk menambah daya tarik visual, sedangkan petunjuk arah dapat membantu orientasi pengunjung dan papan imbauan dapat menyampaikan pesan perilaku yang diharapkan. Fungsi tersebut merupakan tujuan desain yang masuk akal, tetapi naskah tidak memuat survei pengunjung atau evaluasi yang menunjukkan bahwa fasilitas benar-benar meningkatkan kepuasan, kunjungan, atau kepatuhan terhadap imbauan. Efektivitas media informasi perlu dinilai melalui pemantauan lanjutan.

Kegiatan penataan dan penyediaan informasi juga berkaitan dengan tata kelola layanan destinasi. Penguatan pengelolaan wisata pantai melalui pembagian peran, koordinasi, dan standar layanan dasar dilaporkan sebagai salah satu pendekatan untuk memperbaiki kualitas layanan bagi pengunjung (Erinaldi dkk., 2022). Karena itu, keberlanjutan papan informasi dan fasilitas visual Pantai Punagaan membutuhkan penanggung jawab pemeliharaan, pemeriksaan kondisi, dan pembaruan informasi apabila fasilitas atau jalur berubah.

3.4. Pemasangan Tiang Pengaman pada Jalan Masuk

Intervensi ketiga ialah pemasangan tiang pengaman pada jalan akses masuk menuju Pantai Punagaan. Naskah menyatakan bahwa pemasangan disesuaikan dengan kondisi topografi jalur masuk yang membutuhkan

pengamanan tambahan. Dokumentasi pada Gambar 3 memperlihatkan jalur akses dan tiang/pembatas yang dipasang di sekitar jalan masuk.



Gambar 3. Kondisi jalan masuk dan pemasangan tiang pengaman

Pemasangan pembatas merupakan intervensi fisik yang ditujukan untuk mendukung keteraturan dan keamanan pergerakan di jalur masuk. Akan tetapi, istilah “peningkatan standar keselamatan” dalam judul perlu dipahami sebagai tujuan program, bukan bukti bahwa standar formal telah dipenuhi. Naskah tidak menyebutkan standar teknis yang digunakan, penilaian risiko, ukuran dan kekuatan tiang, jarak pemasangan, rambu keselamatan, jalur evakuasi, atau pemeriksaan oleh pihak berwenang. Dengan keterbatasan ini, hasil yang dapat dilaporkan ialah pemasangan elemen pengaman; penetapan tingkat keselamatan kawasan membutuhkan audit teknis yang terpisah.

Kegiatan ini juga tidak mengukur insiden, persepsi aman pengunjung, atau perubahan risiko sebelum dan sesudah pemasangan. Rekomendasi lanjutan ialah agar pemerintah desa atau pengelola memeriksa kestabilan pembatas, memastikan tidak menghalangi akses darurat, memasang penanda yang mudah terlihat bila diperlukan, dan mendokumentasikan pemeriksaan berkala. Rekomendasi tersebut merupakan tindak lanjut yang diusulkan, bukan kegiatan yang telah dilaporkan selesai.

3.5. Pembahasan Umum dan Keberlanjutan

Aksi BISA memperlihatkan pendekatan yang menggabungkan tindakan lingkungan dan penataan fasilitas dalam satu kegiatan pengabdian. Pembersihan merespons masalah sampah yang diamati, media informasi berfungsi mendukung komunikasi, dan tiang pengaman berfokus pada akses. Kolaborasi mahasiswa, pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat merupakan aspek penting dari proses karena pengelolaan destinasi tidak dapat bergantung pada kegiatan mahasiswa saja. Kajian partisipasi masyarakat pada wisata bahari menyoroti keterlibatan warga dalam aspek lingkungan dan sosial sebagai bagian dari pengelolaan destinasi (Oktaviani & Suryasih, 2018).

Perbandingan dengan kegiatan pengabdian lain menunjukkan kesamaan dalam penggunaan aksi nyata, edukasi, dan kolaborasi sebagai strategi untuk merespons sampah pesisir. Sihotang dkk. (2026) melaporkan program bersih pantai yang dipadukan dengan edukasi dan pemantauan, sedangkan Nofriani dan Sasmita (2025) mendokumentasikan gerakan wisata bersih yang menggabungkan aksi dan penyuluhan. Temuan dari program-program tersebut tidak dapat langsung dipindahkan sebagai hasil Pantai Punagaan, karena lokasi, peserta, instrumen, dan ukuran capaian berbeda. Literatur tersebut lebih tepat digunakan sebagai pembandingan pendekatan dan sebagai dasar untuk memperkuat rancangan evaluasi kegiatan berikutnya.

Keterbatasan utama dokumentasi Aksi BISA adalah belum tersedianya ukuran hasil yang dapat dibandingkan. Meskipun metode menyebut observasi sebelum-sesudah, artikel sumber tidak menampilkan hasil observasi dalam format indikator, catatan kuantitatif, atau kutipan evaluasi masyarakat. Untuk pelaksanaan berikutnya, pengelola dapat menetapkan indikator sederhana sebelum kegiatan, seperti titik pantai yang dibersihkan, jumlah atau berat sampah berdasarkan jenis, kondisi fasilitas, jumlah peserta yang hadir, dan daftar kerusakan atau risiko akses yang ditemukan. Pengukuran hanya perlu dilakukan jika instrumen dan prosedurnya benar-benar diterapkan serta hasilnya dicatat; angka tidak boleh direkonstruksi setelah kegiatan tanpa bukti.

Keberlanjutan juga membutuhkan penetapan peran dan jadwal pemeliharaan. Pemerintah desa dan pengelola wisata dapat mempertimbangkan kerja bakti rutin, pemeriksaan papan informasi dan tiang pengaman, pengelolaan sampah setelah pengumpulan, serta koordinasi dengan pelaku usaha di kawasan. Naskah sumber mengusulkan pengoptimalan peran BUMDes, promosi, dan tata kelola berbasis lingkungan. Usulan tersebut dapat dipertimbangkan oleh pemangku kepentingan setempat, tetapi status kelembagaan pengelola dan keterlibatan BUMDes dalam kegiatan ini belum dijelaskan secara rinci.

3.6. Penguatan Evaluasi dan Tata Kelola Keberlanjutan

Agar capaian Aksi BISA dapat ditinjau secara lebih sistematis pada kegiatan berikutnya, evaluasi perlu menghubungkan setiap tujuan dengan bukti yang dapat diperiksa. Untuk kebersihan, dokumentasi dapat

menggunakan titik pengamatan yang sama sebelum dan sesudah kegiatan, disertai pencatatan jenis sampah dan metode penanganannya. Untuk fasilitas informasi, pemeriksaan dapat mencatat keberadaan, keterbacaan, kondisi fisik, serta kesesuaian petunjuk arah dengan lokasi fasilitas. Untuk akses masuk, pemeriksaan perlu difokuskan pada kondisi pembatas, kestabilan pemasangan, visibilitas, dan kemungkinan gangguan terhadap akses pengguna. Indikator tersebut merupakan usulan untuk evaluasi lanjutan dan bukan data yang telah dikumpulkan dalam program yang dilaporkan.

Aspek partisipasi juga dapat didokumentasikan dengan cara yang sederhana, misalnya daftar hadir, kelompok yang terlibat, pembagian tugas, dan catatan masukan masyarakat. Apabila tujuan program mencakup perubahan kesadaran, instrumen evaluasi perlu dirancang secara eksplisit—misalnya pertanyaan singkat yang sama sebelum dan sesudah kegiatan—serta dilaporkan bersama jumlah responden dan cara analisisnya. Tanpa prosedur semacam itu, pernyataan tentang peningkatan kesadaran lebih tepat diposisikan sebagai tujuan atau kesan pelaksana, bukan sebagai hasil evaluasi terukur.

Keberlanjutan hasil fisik juga memerlukan penanggung jawab yang jelas. Pemerintah desa dan pengelola kawasan dapat menyepakati siapa yang memeriksa fasilitas, seberapa sering pemeriksaan dilakukan, bagaimana kerusakan dilaporkan, dan ke mana sampah yang terkumpul disalurkan. Mekanisme tersebut dapat dibahas bersama warga dan pelaku usaha yang beraktivitas di kawasan wisata. Penguatan tata kelola ini sejalan dengan pendekatan pengembangan destinasi berbasis komunitas, yang memerlukan koordinasi dan pembagian peran selain intervensi fisik (Erinaldi dkk., 2022). Rancangan pemantauan yang ringan tetapi konsisten akan membantu membedakan antara kegiatan yang terlaksana, fasilitas yang tersedia, dan dampak yang benar-benar terukur.

4. KESIMPULAN

Program Aksi BISA di kawasan wisata Pantai Punagaan dilaksanakan melalui gotong royong pembersihan dan pemilahan sampah, pemasangan spot foto serta petunjuk arah dan papan imbauan, dan pemasangan tiang pengaman pada akses masuk. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN Angkatan 79 UIN Alauddin Makassar bersama pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Desa Patilereng. Dengan demikian, program telah menghasilkan kegiatan aksi bersama dan luaran fisik berupa elemen penataan kawasan dan pengamanan akses sebagaimana didokumentasikan dalam naskah.

Bukti yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan kesadaran masyarakat secara terukur, peningkatan jumlah pengunjung, pengurangan sampah dalam satuan tertentu, atau pemenuhan standar keselamatan formal. Kesimpulan tentang dampak tersebut memerlukan data evaluasi yang belum dicantumkan. Untuk menjaga keberlanjutan, pemerintah desa dan pengelola disarankan menyepakati jadwal kebersihan rutin, penanggung jawab pemeliharaan fasilitas, mekanisme pengelolaan sampah, dan pemeriksaan keselamatan akses. Tanggal pelaksanaan, afiliasi penulis, serta data evaluasi perlu dikonfirmasi atau dilengkapi sebelum naskah dinyatakan siap terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Coastal tourism enhancement and waste management initiative in Negeri Ureng, Central Maluku: Peningkatan pariwisata pantai dan inisiatif pengelolaan sampah di Negeri Ureng, Maluku Tengah. (2023). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.896>
- Erinaldi, E., Khaz, F. H., Erinaldi, E., & Ananta, K. (2022). Assistance in strengthening governance and management of Bahtera Beach tourism services. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 205–212. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v1i4.2299>
- Eyler, J., & Giles, D. E., Jr. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Nofriani, S., & Sasmita, M. T. (2025). Gerakan wisata bersih dan penyuluhan pariwisata berkelanjutan di Pantai Ampenan Kota Mataram NTB. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 7(2), 182–190. <https://doi.org/10.30647/jpp.v7i2.1931>
- Oktaviani, P. D., & Suryasih, I. A. (2018). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata bahari di Pantai Semawang Kelurahan Sanur Kelod. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 341–349. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i02.p22>

- Rizqi, M., Wahyuni, S., Mursawal, A., Nufus, H., Kusumawati, I., Suriani, M., Gazali, M., Samudra, A., & Kurniawan, H. (2026). Participatory beach clean-up program to support sustainable ecotourism at Kolam Bebek Tourist Beach, Nagan Raya. *Jurnal Pengabdian Mitra Indonesia*, 2(3), 112–121. <https://doi.org/10.67380/jpmina.v2i3.53>
- Sihotang, Z., Hermawan, Q. F., Khoirunisa, N., Riza, M., Mandang, I., Yusuf, M., Wiyani, R. I., & Rahmiati. (2026). Penguatan kapasitas masyarakat dan mahasiswa melalui aksi bersih pantai: Upaya konservasi lingkungan berbasis edukasi dan kolaborasi di pesisir Samboja. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 11–26. <https://doi.org/10.22146/bakti.9380>